

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Kanopka (Pikunas dalam Yusuf, 2004: 184) mengklasifikasikan masa remaja menjadi tiga bagian yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-22 tahun).

Dalam perkembangannya, remaja memiliki tugas perkembangan yang menitik-beratkan pada hubungan sosial diantaranya : mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita; mencapai peran sosial pria, dan wanita; mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi (Havighurst dalam Hurlock, 1999: 10). Itulah sebabnya remaja identik dengan hubungan teman sebaya karena pada hakekatnya hal tersebut merupakan kebutuhannya sebagai mahluk sosial. Dalam hal ini relasi pertemanan menjadi hal yang sangat penting untuk perkembangan sosialnya. Namun demikian yang terpenting dan tersulit dalam perkembangannya adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai yang baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1999: 213).

Remaja seringkali mengalami krisis peran dan identitasnya sehingga karakter dari penyesuaian diri yang dikembangkan remaja ini menitik beratkan pada kedua hal tersebut. Sesungguhnya, remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.

Proses penyesuaian diri remaja terhadap kehidupannya berkaitan dengan fungsi hubungan teman sebaya itu sendiri. Hartup (1992: 11) mengidentifikasi empat fungsi hubungan teman sebaya dalam kehidupan remaja sebagai berikut.

1. Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress;
2. Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan;
3. Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan;
4. Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis.

Melihat fungsi hubungan teman sebaya di atas menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya menjadi sangat penting dan bermakna bagi kehidupan remaja dan perkembangannya. Hal ini dikarenakan kelompok teman sebaya merupakan wadah bagi mereka untuk belajar memahami diri dengan segala perubahan dan kebutuhan emosi dalam dirinya, pengembangan kognitifnya, belajar mengenai lingkungan sosial kecil sebagai landasan pengenalan lingkungan masyarakat yang lebih besar.

Perkembangan sosial masa kini berkembang dengan cepat baik secara kualitas maupun kuantitas berdasarkan kebutuhan individu untuk menjalin relasi dengan individu lain dalam konteks yang berbeda-beda. Secara kuantitas, hubungan sosial masa kini memiliki nilai yang positif, hal ini dikarenakan sarana dan fasilitas komunikasi/informasi sudah berkembang semakin canggih (internet). Sedangkan secara kualitas tidak semuanya perkembangan sosial menuju ke arah yang positif, hal ini dikarenakan semakin maraknya kriminalitas dan kenakalan-kenakalan remaja yang dilakukan secara berkelompok, khususnya kenakalan remaja dalam komunitas kelompoknya seperti geng-geng motor, tawuran, *free sex* dan lain-lain yang banyak dilakukan oleh remaja sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMK Pasundan 1 Bandung, peneliti menemukan kasus mengenai kenakalan remaja yang dilakukan secara berkelompok, dimana sekelompok siswa menyewa tempat tinggal kemudian di tempat itu mereka melakukan banyak hal yang tidak seharusnya dilakukan anak remaja seperti merokok, minum minuman keras dan lain-lain.

Fenomena kenakalan-kenakalan remaja tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan “Bagaimana bisa remaja sekolah melakukan hal tersebut?”.

Terbentuknya kelompok remaja merupakan suatu hal yang wajar dan menjadi kecenderungan kalangan remaja. Dikatakan dan sebuah buku psikologi perkembangan, *Adolescence*, remaja sangat dekat dengan pencarian identitas atau pencarian jati diri. Melalui kelompok inilah seorang remaja bisa mendapatkan identitas dirinya. Seseorang mendapatkan identitasnya dengan bergabung dalam sebuah kelompok dengan konsep dinamika kelompok. Ketika seseorang bergabung dalam sebuah kelompok, ia akan melakukan konformitas dan pemenuhan terhadap nilai-nilai dan peraturan kelompok tersebut, meskipun diantara ketentuan itu mungkin ada yang kurang sesuai dengan dirinya. Tetapi karena ingin diterima oleh kelompoknya, akhirnya dia menerima nilai dan aturan tersebut. Ketika seseorang sudah sejalan dengan kelompoknya dalam hal nilai-nilai yang dianut, maka secara otomatis dia mendapatkan jiwa kelompok itu dan mendapatkan identitas dari kelompoknya.

Terkait dengan masalah kemampuan menjalin relasi pertemanan, fenomena kenakalan remaja sekolah dapat dipahami sebagai salah satu akibat bahwa remaja tidak memahami secara lengkap makna pertemanan. Pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam menjalani hubungan sosial yang positif menjadi sebuah keharusan untuk dimiliki oleh remaja di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu remaja mencapai perkembangan psikososialnya. Sedangkan remaja SMK yang termasuk dalam remaja madya (15-18 tahun)

memasuki masa remaja dengan segala bentuk perubahan, karakter dan permasalahan sosial membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan serta kompetensi yang ada pada dirinya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian dalam bidang tertentu. Dengan bekal keahlian tersebut lulusan SMK diharapkan dapat merebut pasar kerja yang sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan kerja.

Siswa SMK dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dalam bidang aktivitas tertentu dan memiliki kualitas pribadi yang menyangkut aspek akademik-intelektual juga aspek non akademik-emosional, sosial dan moral spiritual. Dengan kata lain, secara tidak langsung bahwa siswa SMK dituntut memiliki kematangan sosial yang tinggi yang erat kaitannya dengan pribadi yang profesional dalam bidangnya.

Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu komponen integral dari pelaksanaan pendidikan di sekolah harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh remaja dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Dengan melihat kebutuhan dan mengedepankan prinsip pengembangan potensi pribadi-sosial remaja terutama bagi remaja yang tingkat pencapaian kemampuan menjalin relasi pertemanannya rendah, maka diperlukan upaya pencegahan, penanganan dan pengembangan terhadap masalah ini dari

pihak sekolah khususnya konselor melalui program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan sehingga tercapainya kematangan sosial.

Bertitik tolak dari uraian di atas, diperlukannya adanya peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa sekolah menengah kejuruan dan program bimbingan pribadi-sosial sebagai upaya pengembangan dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini akan diberi judul **“Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMK Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Hubungan teman sebaya identik dengan pertemanan atau persahabatan. Fase pertemanan di akhir usia sekolah dan memasuki usia remaja awal, umumnya terjadi pada anak usia 12 hingga 15 tahun. Di fase ini, pertemanan sudah berlanjut dan terjalin erat. Anak tidak hanya memanfaatkan sahabat sebagai teman bermain, berjalan-jalan, dan menonton bioskop. Teman sudah bisa dijadikan sosok berbagi suka dan duka, tempat curhat, bahkan tercipta saling pengertian di antara mereka.

Pada remaja madya (15-18 tahun) pertemanan berlanjut ketingkat keakraban, dengan kata lain remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas

hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru (Hurlock, 1999: 215).

Pada kenyataannya proses pertemanan remaja sering kali mendapatkan hambatan-hambatan baik dalam tahap awal pertemanan hingga tahap pembinaan mempertahankan pertemanan itu sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan remaja dan tuntutan dari tugas-tugas perkembangan remaja itu sendiri.

Karakteristik kehidupan remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Secara psikologis, remaja tengah berada pada masa topan dan badai serta tengah mencari jati diri (Hurlock, 1999). Namun demikian masa ini dipenuhi dengan potensi yang akan mengarahkannya pada pencapaian dari tugas perkembangannya.

Perkembangan kognitifnya telah mencapai tahap puncak, menurut teori perkembangan kognitif dari Piaget. Perkembangan kognitif adalah masa munculnya kemampuan berfikir sistematis dalam menghadapi persoalan-persoalan abstrak dan hipotetis karena telah mencapai tahap operasional formal (Bybee dan Sund dalam Ali dan Asrori, 2008: 108), dengan kata lain ia dapat memandang masalahnya dari berbagai sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan. Perkembangan moral remaja berada pada tingkatan konvensional, suatu tingkatan yang ditandai kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya, menyadari kewajiban untuk melaksanakan norma-norma itu, dan mempertahankan norma (Kohlberg dalam

Ali dan Asrori, 2008: 108). Dalam perkembangan emosinya, remaja sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. Serta remaja identik dengan emosi yang berkobar-kobar sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Hal ini merupakan akibat dari proses perkembangan remaja menuju pencapaian kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Hal tersebut tidak akan terjadi jika remaja memiliki hubungan teman sebaya yang sehat.

Tugas-tugas perkembangan remaja yang lebih kepada upaya untuk memperoleh perangkat nilai dalam berperilaku dan memperoleh kemampuan-kemampuan dalam bersosialisasi, menjadikan remaja sangat membutuhkan fasilitas dalam upaya pengembangan kemampuan sosialnya. Dengan kata lain pertemanan merupakan wadah bagi remaja dalam mengembangkan kemampuan sosialnya serta wadah dalam pencarian jati dirinya.

Fenomena pertemanan remaja saat ini mengindikasikan pada hubungan teman sebaya yang negatif yang mengakibatkan pada tindak kriminalitas dan kenakalan-kenakalan remaja seperti geng-geng motor, pergaulan bebas (*free sex*) dan tawuran. Hal ini dipengaruhi oleh era globalisasi dimana budaya dan teknologi barat membaaur cepat dan lekat terhadap remaja tanpa adanya filter dari pengaruh-pengaruh negatifnya. Sehingga dalam pertemanan ini remaja membutuhkan keterampilan-keterampilan yang dapat menjadikan remaja mampu mengarahkan diri ke arah yang positif.

Berdasarkan karakteristik, tugas perkembangan dan tantangan dari pertemanan itu sendiri, bimbingan untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan sangat dibutuhkan bagi remaja agar remaja dapat memiliki



pribadi yang mampu mengatasi hambatan-hambatannya, mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Kemampuan menjalin relasi pertemanan erat kaitannya dengan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal, hal ini dikarenakan keduanya berkaitan erat dengan proses interaksi sosial yakni suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dengan dapat mempengaruhi individu lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Bimo Walgito, 1990).

Menurut Burhmester, dkk (2009) terdapat lima domain kompetensi interpersonal yaitu :

1. *Initiative* (inisiatif) yaitu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar.
2. *Negative Assertion* (menyangkal pernyataan negatif) merupakan kemampuan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar atau tidak adil, kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dan kemampuan untuk meminta pertolongan atau bantuan saat diperlukan.
3. *Disclosure* (pengungkapan diri) adalah pengungkapan bagian dalam diri antara lain berupa pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaannya kepada orang lain.
4. *Emotional Support* (dukungan emosional) merupakan ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan terhadap orang lain.

5. *Conflict Management* (manajemen konflik) merupakan suatu cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat melakukan hubungan interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, perumusan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan dalam penelitian ini akan ditinjau dari lima dimensi kompetensi interpersonal, yaitu :1) *initiative*; 2) *negative assertion*; 3) *disclosure*; 4) *emotional support*; dan 5) *conflict management*.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMK Pasundan 1 Bandung?”. Rumusan masalah tersebut dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMK Pasundan 1 Bandung?
2. Bagaimana gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa dilihat dari perbedaan komunitas jurusan (administrasi perkantoran, penjualan/perdagangan dan akuntansi) di SMK Pasundan 1 Bandung?
3. Bagaimana gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMK Pasundan 1 Bandung berdasarkan dimensi-dimensinya, yaitu dimensi inisiatif (*initiative*), menyangkal pernyataan negatif (*negative assertion*), pengungkapan diri (*disclosure*), dukungan emosional (*emotional support*), dan manajemen konflik (*conflict management*)?

4. Program bimbingan pribadi sosial seperti apa yang secara efektif dapat meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMK Pasundan 1 Bandung.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini meliputi:

1. Memperoleh gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMK Pasundan 1 Bandung.
2. Memperoleh gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa dilihat dari perbedaan komunitas jurusan (penjualan/perdagangan, administrasi perkantoran dan akuntansi) di SMK Pasundan 1 Bandung.
3. Memperoleh gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMK Pasundan 1 Bandung berdasarkan dimensi-dimensinya, yaitu dimensi inisiatif (*initiative*), menyangkal pernyataan negatif (*negative assertion*), pengungkapan diri (*disclosure*), dukungan emosional (*emotional support*), dan manajemen konflik (*conflict management*).
4. Program bimbingan pribadi sosial yang secara hipotetik efektif dapat meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMK Pasundan 1 Bandung.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi sekolah akan menjadi dasar dalam membuat kebijakan-kebijakan yang sesuai untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswanya.

2. Bagi konselor, yaitu dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam upaya pemberian bantuan kepada siswa, yang pelaksanaannya tidak hanya mencapai target kurikulum saja tetapi sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa yang mengalami hambatan dalam menjalin relasi pertemanan.

3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai informasi yang dapat digunakan untuk menyempurnakan pengembangan layanan bimbingan pribadi sosial yang dirumuskan oleh peneliti menjadi sebuah program yang efektif bagi pengembangan kemampuan menjalin relasi pertemanan.

4. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu bisa menjadi tambahan referensi konseptual tentang pengembangan program bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan menjalin relasi pertemanan di Sekolah Menengah Kejuruan.

### **F. Asumsi Dasar**

Penelitian yang dilakukan bertitik tolak dari beberapa asumsi berikut.

1. Kemampuan menjalin relasi pertemanan erat kaitannya dengan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal.

2. Pertemanan merupakan sarana bagi individu untuk memperoleh seperangkat nilai-nilai sosial dan pencarian jati diri.
3. Keakraban merupakan bagian yang paling penting dari pertemanan (Berndt & Perry, 1990; Bukowski, Newcomb & Hoza, 1987 dalam Santrock, 2003: 230).
4. Lingkungan dan pemahaman individu memberikan karakter yang sesuai dengan kebutuhannya.
5. Bimbingan dan Konseling di sekolah mengacu pada pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa.

#### **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik mengenai kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa Sekolah Menengah Kejuruan secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih dengan maksud untuk menunjukkan gambaran atau mengukur kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMK serta upaya untuk mengembangkannya. Gambaran kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMK yang diperoleh akan menjadi dasar untuk mengembangkan model bimbingan pribadi sosial yang

dituangkan dalam program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMK.

## H. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas XI (sebelas) SMK Pasundan 1 Bandung tahun pelajaran 2009/2010. Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (penentuan sampel secara bertujuan).

Penentuan sampel dan populasi penelitian di SMK Pasundan 1 Bandung dengan pertimbangan asumsi sebagai berikut.

1. Siswa dalam komunitas Sekolah Menengah Kejuruan memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan tujuan yang ingin di capai oleh sekolah.
2. Siswa kelas XI (sebelas) telah beradaptasi selama 1 tahun pada masa Sekolah Menengah Kejuruan sehingga telah mengalami relasi pertemanan pada tingkatan remaja madya.
3. Belum adanya program bimbingan dan konseling pribadi-sosial yang secara khusus bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar dapat meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan.